

THE ROLE OF H. HIMRON SAHEMAN IN MAINTAINING INDEPENDENCE IN RENGAT 1949

Nurmi Suari *, Bunari, S.Pd, M.Si **, Drs. Ridwan Melay, M. Hum ***
Email: nurmisuari1995@gmail.com (085265935309), bunari1975@gmail.com (081268877704),
ridwanmelay@yahoo.com (081270334304)

*History Education Program
Department of Social Sciences Education
Faculty of Teacher Training and Education
Riau University*

Abstract: *H. Himron Saheman is one of the fighters in maintaining independence in Rengat in particular and Riau Province generally. In addition H. Himron Saheman has many roles in maintaining independence in Riau Province. One of them in Rengat. At the time of the Dutch Military Aggression II occurred. H. Himron Saheman and other Soldiers tried to reclaim the town of Rengat that had been occupied by the Dutch by way of guerrilla attacks. In addition to his role in the field of Military he also has a role in terms of advancing the Riau region such as, as one of the founders of Building Juang 45 Riau Province, the originator for the construction of the Taman Makam Bahagia Kusuma Bhakti, Commander Kodim 0301, Becoming Bengkalis Regent, Chief Inspectorate Riau, Chairman of the Riau Regional House of Representatives, Member of the People's Consultative Assembly of the Republic of Riau, Chairman of PEPABRI Riau, chairman of DHD 45 Riau Province, and chairman of Legion Veteran of the Republic of Indonesia (LVRI) Riau Province. To know the role of H. Himro Saheman as a warrior character, the method used is qualitative which is a research method whose findings and sources are not obtained from statistical procedures or other calculations. This type of research is a field study to explore and examine data related to the title. The respondents from this research are H. Himron Saheman, outgoing party and relatives of H. Himron Saheman. Data collection techniques used were interviews, documentation and related books in the role of H. Himron Saheman in maintaining independence in Rengat and Riau Province.*

Keywords: *H. Himron Saheman, Rengat, Indragiri Hulu, Dutch Military Aggression II, Event 5 January 1949 in Rengat.*

PERANAN H. HIMRON SAHEMAN DALA M MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN DI RENGAT PADA TAHUN 1949

Nurmi Suari*, Bunari, S.Pd, M.Si**, Drs. Ridwan Melay, M. Hum***
Email: nurmisuari1995@gmail.com (085265935309), bunari1975@gmail.com (081268877704),
ridwanmelay@yahoo.com (081270334304)

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: H. Himron Saheman merupakan salah satu tokoh pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan di Rengat khususnya dan Provinsi Riau umumnya. Selain itu H. Himron Saheman mempunyai banyak peranan dalam mempertahankan kemerdekaan di Provinsi Riau. Salah satunya di Rengat. Pada saat peristiwa Agresi Militer Belanda II terjadi. H. Himron Saheman dan Tentara lainnya mencoba merebut kembali kota Rengat yang telah di duduki Belanda dengan cara melakukan serangan secara Gerilya. Selain peranan beliau dalam bidang Militer beliau juga memiliki peranan dalam hal memajukan daerah Riau diantaranya yaitu, Sebagai salah satu pendiri Gedung Juang 45 Provinsi Riau, Pencetus untuk dibangunnya Taman Makam Bahagia Kusuma Bhakti, Komandan Kodim 0301, Menjadi Bupati Bengkalis, Kepala Inspektorat Wilayah Riau, Ketua DPRD Tingkat I Riau, Anggota MPR RI Utusan Daerah Riau, Ketua PEPABRI Riau, ketua DHD 45 Provinsi Riau, dan ketua Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Provinsi Riau. Untuk mengetahui peranan H. Himro Saheman sebagai tokoh pejuang, metode yang digunakan yaitu kualitatif yang merupakan metode penelitian yang temuan-temuan dan sumber tidak diperoleh dari prosedur statistik ataupun hitungan lainnya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan judul. Adapun responden dari penelitian ini yaitu tokoh H. Himron Saheman, pihak keluarga dan kerabat dari H. Himron Saheman. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, dokumentasi dan buku-buku yang terkait dalam peranan Tokoh H. Himron Saheman dalam mempertahankan kemerdekaan di Rengat dan Provinsi Riau.

Kata Kunci: *H. Himron Saheman, Rengat, Indragiri Hulu, Agresi Militer Belanda II, Peristiwa 5 Januari 1949 di Rengat.*

PENDA HULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai sumber daya alam yang melimpah, hal tersebut merupakan salah satu faktor datangnya bangsa Eropa dan Asia ke Indonesia untuk mengambil dan menguasai Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara jajahan mereka untuk berbagai kepentingan. Berbagai macam bangsa pernah menjajah Indonesia diantaranya Portugis, Inggris, Belanda, Jepang dan lain-lain.

Semenjak Agresi Militer yang dilancarkan Belanda terhadap kekuasaan NKRI merupakan contoh dari usaha Belanda untuk menanamkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Agresi Militer Belanda I pada tahun 1947, tidak mampu menggoyahkan dan mematikan perjuangan bangsa Indonesia bahkan menambah semangat untuk tetap berjuang, baik secara diplomatik maupun bertempur di medan perang. Agresi Militer Belanda ke-II pada 19 April 1948 merupakan penyerangan besar-besaran Belanda untuk menghapuskan pemerintahan RI yang berpusat di Yogyakarta pada waktu itu. Dengan cara menangkap para pemimpin bangsa Indonesia Belanda menyangka kekuasaan RI akan hilang. Presiden Soekarno sempat mengirim mandat kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara yang berada di Bukit Tinggi dan L.N. Palar yang berada di India untuk melanjutkan pemerintahan RI. Sementara itu panglima besar Jendral Soedirman melanjutkan perjuangan dengan perang Gerilya.

Dalam Agresi Militer Belanda II tahun 1948-1949 yang dilancarkan Belanda terhadap Indonesia tanpa menghiraukan hak-hak azazi bangsa Indonesia sendiri maka bangsa Indonesia bangkit berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan dengan semboyan "*Sekali merdeka tetap merdeka, lebih baik mati dari pada dijajah*". Perjuangan dilakukan oleh para pejuang di Riau dilandasi semangat nasionalisme dan patriotisme yang sangat tinggi dan mendalam untuk menumpas dan menghancurkan segala bentuk penjajahan,

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam mengusir para penjajah tidak hanya dilakukan di Pulau Jawa saja, akan tetapi merata diseluruh tanah air Indonesia, termasuk perjuangan yang dilakukan di Provinsi Riau, perjuangan rakyat Riau dalam mempertahankan kemerdekaan sudah tentu melalui perlawanan yang sengit dengan semangat nasionalisme dan patriotisme dari para pejuang, banyak tokoh-tokoh dari masyarakat Riau yang dapat kita jumpai dalam buku sejarah perjuangan bangsa di daerah Riau ini, seperti Menegakkan Merah Putih di Riau, Pengalaman dan Pengorbanan Pejuang 45 Karangan Hasan Basri, Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002 karangan Suwardi dkk, Sejarah Riau karangan Muchtar Lutfi dkk, dan masih banyak yang lainnya. Di Riau banyak tokoh-tokoh yang terlibat pertempuran dalam mempertahankan kemerdekaan di Provinsi Riau, salah satu diantaranya adalah H. Himron Saheman sebagai salah satu tokoh yang ikut serta dalam mempertahankan keamardekaan di Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu. Namun sebagai sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, belum diungkapkan secara mendalam, oleh karena itu, penulis akan meneliti dan mengungkap kembali peristiwa-peristiwa bersejarah dalam mempertahankan kemerdekaan di Provinsi Riau khususnya daerah Rengat.¹

¹ Ahmad Yusuf, dkk. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002 Buku I*. (Pekanbaru: Percetakan Unri Press, 2004). Hlm 10

METODE PENELITIAN

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²

Menurut Winarno Surakhman (1980) Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip/aturan yang memberikan bantuan secara efektif dalam usaha mengumpulkan kata/bahan-bahan bagi sejarah, menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dan hasil-hasilnya dalam bentuk tertulis. Dalam hal ini diperlukan proses mencari dan menemukan sumber, diuji dan dinilai secara kritik intern, data dan fakta dirangkaikan dan kemudian diinterpretasikan dan dituangkan dalam penulisan sejarah.³

Dengan demikian kegunaan metode sejarah adalah untuk mengumpulkan bahan bercorak sejarah, kemudian dinilai secara kritis sehingga dapat menghasilkan suatu bentuk tulisan yang ilmiah. Hal ini sejalan dengan tujuan metode sejarah yaitu untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, menilai dan mengevaluasi serta menjelaskan dan mensitesiskan bukti-bukti untuk menetapkan fakta dan mencari kesimpulan yang dapat dipertahankan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi
2. Teknik Wawancara
3. Teknik Kepustakaan

Dari data yang diperoleh akan dilakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.⁴ Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat di temukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data itu dimulai dari menelaah data secara keseluruhan yang telah tersedia dari berbagai macam sumber, seperti buku, dokumen, arsip, artikel, internet dan yang lainnya. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber akan diolah secara deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Keluarga H. Himron Saheman

H. Himron Saheman merupakan anak dari pasangan S. Kromoredjo dan Sakinah, beliau lahir di Kedung Djenar yang merupakan salah desa dalam Kabupaten Blora, Jawa Timur tepatnya pada tanggal 8 juli 1927. Beliau adalah anak yang paling bungsu dari tujuh bersaudara, yang mana saudara-saudaranya tersebut adalah:

1. S. Reksohamiredjo

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012) hlm.147

³ Winarno Surakhman, *Dasar dan Teknik Reseach Pengantar Metodologi Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 11

⁴ M. Nazir. *Metodologi Penelitian Cetakan 6* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm.405

2. Sumirah
3. Sumini
4. Sundari
5. M. Sahid
6. Saidi
7. Himron Saheman

Keluarga Himron Saheman merupakan keluarga yang tergolong sederhana, ayah merupakan seorang petani yang menggarap tanah pusaka peninggalan dari kakek dan nenek beliau. Sedangkan ibunya bekerja sebagai pembantuk untuk membantu perekonomian keluarga. Baertani merupakan suatu pekerjaan yang tidak lazim lagi di Kedung Djenar. Karena disana masyarakatnya rata-rata adalah petani.

Ketidaksukaan dan anti terhadap penjajahan Belanda ternyata sudah ditanamkan oleh ayahnya sejak beliau masih kecil, hal tersebut terlihat pada saat ayahnya S. Kromoredjo menolak untuk menjadi pegawai pemerintah Belanda walaupun kesempatan itu terbuka lebar. Bagi ayahnya kehidupan bertani jauh lebih baik dari pada bekerja pada pemerintah Belanda, selain itu ayahnya juga selalu mengingatkan bahwa pendidikan itu sangatlah penting, agar anak cucunya nanti dapat menjadi orang yang terpendang dan berguna bagi bangsa dan negara.⁵

2. Perjalanan H. Himron Saheman hingga ke Riau

Kapal Khasiwa Maru merupakan sebuah kapal Jepang yang akan membawa beliau berlayar dengan beberapa orang teman lulusan Sekolah Pelayaran Tinggi dan beliau ketika itu ditempatkan dibagian mesin karena disana merupakan salah satu keahlian beliau. Yang mana kapal ini memiliki 7 Anak Buah Kapal (ABK) diantaranya adalah Soebrantas (Mantan Gubernur Riau) yang merupakan rekan beliau dibagian mesin. Anak buah kapal lainnya adalah Suwito Cahyo, Subagio, Tukimin, Supardi, Basuni dan M. Taher

Kapal Khasiwa Maru yang mereka naiki bernomor seri 81 yang dipimpin oleh Yamamoto (orang Jepang) sedangkan masinisnya bernama Asaga Seng (orang Korea memakai nama Jepang). Sedangkan masinis I-nya adalah beliau Himron Saheman dan Masinis II-nya adalah Soebrantas. Sedangkan yang bagian mesin lainnya adalah Supardi dan Tukimin serta mualim kapal adalah Suwito dan Sudarso (orang Indonesia). Selain itu juru mudi adalah Subagio, M. Tahir dan Basuni.

Dalam perjalanan menuju Singapura, beliau terpaksa berhenti di Bangka karena terjadi kerusakan mesin kapal. Rencana ke Singapura menjadi gagal karena Singapura telah dikuasai oleh pasukan Sekutu. Ternyata Jepang telah kalah dalam Perang Dunia II tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1945, sehingga mereka membatalkan perjalanannya ke Singapura. Dengan terjadi peristiwa yang tidak terduga ini maka Kapten Kapal Khasiwa Maru memerintahkan ABK untuk memutar haluan kapal menuju pulau Sumatera. Setelah menempuh perjalanan lebih kurang 5 hari 5 malam kami berlayar, akhirnya mereka masuk ke wilayah Selat Bengkalis dan terus menyusuri sungai Siak. Disepanjang perjalanan menyusuri sungai Siak, patroli udara Sekutu selalu menembaki dengan gencar, untuk mengelabui mereka kami membuat meriam dari bambu. Karena

⁵ Marwoto saiman, dkk. *Biografi Kolonel inf. (Purn) H. Himron Saheman, Perjuangan Tiada Mengenal Akhir.* (Pekanbaru: Unri Pres., 2003), hlm. 3-4

diatas kapal hanya ada dua senjata ditangan orang Jepang. Kemudian meriam tersebut kami tutupi dengan terpal, supaya seolah-olah ada meriam di atas kapal.

Daerah Sumatera atau Riau merupakan daerah yang baru bagi kami semua, kedatangan kapal kami mendatangkan tanda tanya bagi masyarakat setempat, tetapi setelah kami jelaskan maksud dan tujuan kami sebenarnya dan akhirnya mereka memahami. Setelah tiga hari di Pekanbaru, barulah datang tentara sekutu ke Pekanbaru. Tujuannya adalah untuk mengabil alih kekuasaan di Pekanbaru khususnya dan Indonesia pada umumnya. Tindakan utama yang dilakukan utama yang dilakaukan oleh sekutu adalah membawa bekas tawanan perang Jepang ke Jakarta dengan menggunakan kapal Khasiwa Maru. Namun kapten Jepang tidak mau menyerahkan begitu saja kapalnya, setelah opsir Sekutu mengancam akan membunuh Kapten Jepang, maka dengan terpaksa harus menyerahkan kapalnya diambil paksa Sekutu.

3. Pembentukan Resimen V/DIVISI III Banteng di Rengat

Pada tanggal 22 Oktober 1945, Dr. A.K. Gani selaku wakil Menteri Pertahanan untuk wilayah Sumatera mengangkat satu-satunya putra daerah Riau, yaitu Hasan Bsari sebagai pimpinan TKR Keresidenan Riau dengan sekaligus mengangkat Dahlan Jambek sebagai Panglima Divisi Sumatera Tengah dengan pangkat Kolonel yang membawahi Keresidenan Riau. Maka resmilah terbentuk Resimen IV/Divisi III Sumatera Tengah (Benteng) yang berkedudukan di Pekanbaru dengan operasi Riau Daratan. Untuk melengkapi personalia Resimen IV ini dipilihlah tenaga-tenaga ahli yang sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing baik dari yang pernah mendapatkan pendidikan militer ataupun sipil. Dari mereka inilah terbentuk Resiman IV.

Resimen V yang berkedudukan di Rengat yang dipimpin oleh Mayor Toha Hanafi dan Kastaf Kapten Arifin Achmad. Seluruh tenaga inti dari Resimen V bersal dari Resimen IV Pekanbaru dan termasuk lah Himron Saheman yang tergabung dalam Resimen tersebut. Resimen V berkekuatan tiga batalyon antara lain:

- Batalyon I : Berkedudukan di Rengat dengan 2 kompi dan komandannya Kapten Marah Halim.
- Batalyon II : Berkedudukan di Air Molek dengan 3 kompi dengan komandannya Kapten Sumbarya.
- Batalyon III : Berkedudukan di Tembilahan dengan 3 kompi dan Komandannya Kapten Arsyad Abdi

4. Peristiwa 5 Januari di Rengat

Pagi itu pada tanggal 5 Januari 1949, matahari bersinar dengan indahnya, suara para pedagang yang menjajakan jualannya memecah keheningan dipagi itu, suara pedagang dan pembeli yang saling tawar-menawar merupakan hal yang sangat lumrah kita temui dikala pasar berlangsung. Namun suasana hiruk pikuk tersebut tidak berlangsung lama. Teriakan histeris secara serentak terdengar lantang seiring dengan kedatangan pesawat tempur yang berjenis Mustang yang menjatuhkan Bom tepat pada pusat Kota Rengat yang padat dengan aktivitas harian. Tidak hanya sampai disitu pihak Belanda juga menghujani rakyat Rengat dengan brondongan peluru dari udara.

Pesawat tempur yang berjenis Mustang yang dikenal juga dengan nama “Cocor Merah” ini, terus melakukan tembakan yang membabi buta. Suasana semakin mencekam ketika diterjunkannya pasukan terjun payung dari dalam perut pesawat DaKota yang terdiri dari KL dan KNIL Belanda, yang sudah berpengalaman dalam medan pertempuran diberbagai tempat. Mereka yang turun di daerah persawahan masyarakat Rengat ini terus menyusuri jalan dengan menembaki setiap orang yang mereka jumpai. Pada pukul 18:00 waktu setempat Kota Rengat sepenuhnya sudah dikuasai oleh Belanda.

Pada keesokan harinya mereka mengumpulkan semua rakyat yang masih tersisa dan menyuruh mereka mengangkat korban-korban yang berserakan di Kota Rengat. Mayat- mayat syuhada ini dibuang dan dihanyutkan di Batang Kuantan (Sungai Indragiri), tidak terkecuali dengan seorang Bupati Tulus yang merupakan ayahanda pujangga Chairil Anwar yang mana mayatnya juga dibuang kesungai tersebut. Sementara itu, pembersihan terhadap pasukan-pasukan TNI yang tertinggal terus berjalan, pasukan TNI dan rakyat sipil yang Tertangkap diperintahkan untuk berdiri di sepanjang aliran sungai dan kemudian dengan kejamnya Belanda menembaki mereka satu persatu sehingga mereka akan langsung hanyut terbawa arus sungai tersebut.⁶

5. Strategi Menyelamatkan Diri dan Bertahan Hidup

Perlawanan dari kompi markas yang di pimpin oleh Letnan II S. Wiyono cukup gencar. Namun dengan persenjataan yang tidak seimbang, akhirnya Kota Rengat berhasil diduduki oleh Belanda banyak korban yang bergelimpangan. Pada saat peristiwa ini terjadi komandan batalyon kapten Marah Halim beserta beberapa perwira dengan jeep terbuka berhasil meninggalkan Kota, sebelum Belanda menguasai seluruh kota. Untuk prajurit-prajurit yang masih selamat di instruksikan untuk meninggalkan Kota melalui jalur darat dan sungai menuju titik kumpul yang sudah ditentukan.⁷

Demi untuk menyelamatkan diri pada saat penyerangan Kota Rengat oleh Belanda, H. Himron Saheman berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lainnya. Hal tersebut beliau lakukan agar terhindar dari penangkapan bahkan pembunuhan oleh pihak Belanda, strategi ini beliau terapkan hanyalah untuk menyelamatkan diri dan untuk bertahan hidup sebelum melancarkan serangan secara Bergerilya.

Komandan batalyon Kapten Marah Halim Harahap segera mengadakan konsolidasi dan menginventarisir personel beserta seluruh senjata dalam mengatur siasat untuk mengadakan serangan ke pos Belanda. Sesuai dengan hasil penyelidikan, ternyata Belanda telah menduduki Kota Rengat dan pasukan Belanda terus bergerak menuju ke Air Molek, Peranap dan Baserah yang tidak begitu jauh. Untuk menahan gerakan musuh, atas pimpinan Komandan Batalyon III, Kapten Marah Halim dan Pasukan TNI menyusun rencana untuk menyerang ke pos pertahanan musuh di Peranap. Penyerangan digunakan dengan Taktik Gerilya. Taktik Perang Gerilya dilaksanakan ketika musuh lengah baru diserbu, dan setelah musuh menyerang kita meghindar mencari kesempatan lain untuk mengacau kembali kedudukan musuh yang rawan (Lemah). Dengan demikian pada hari pelaksanaan penyerangan pasukan yang dipimpin oleh Kapten Marah Halim dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok kanan, yang dipimpin oleh Lettu Darmawel Achmad

⁶ Tim Universitas Riau. Op. Cit 402

⁷ Marwoto saiman, dkk, op. Cit, hlm 53

2. Kelompok kiri, yang dipimpin oleh Letda Wijono
3. Kelompok poros tengah, yang dipimpin oleh Kapten Marah Halim

Himron saheman pada saat itu mendapat tugas di bagian kelompok poros tengah dengan mendampingi Komandan Batalyon Kapten Marah Halim. Pada saat detik-detik penyerangan ada suatu hal yang tidak dapat H. Himron Saheman dan teman-temannya yang lain adalah adanya petunjuk dari seorang dukun yang akan membantu penyerangan kami, dengan syaratnya adalah sebelum melakukan penyerangan supaya kami membaca doa dan membasuh muka dengan air Batang Kuantan. Orang tua atau dukun ini dengan ilmunya akan membungkam senapan-senapan mesin yang ada di pos pertahanan musuh. Setelah masing-masing pasukan menempati posisi masing-masing, maka pada pukul 01.00 malam, tibalah saatnya untuk menyerbu.

6. Peranan H. Himron Saheman dalam Perang Gerilya

Memiliki rasa cinta tanah air dan berusaha mempertahankan NKRI sudah tertanam dalam jiwa setiap tentara tidak terkecuali dengan H. Himron Saheman, setelah berhasil menyelamatkan diri dari kejaran Belanda akhirnya beliau dan tentara yang masih selamat lainnya, mempunyai rencana untuk melakukan serangan secara gerilya, Pada tanggal 8 Januari 1949, Sekitar pukul 03.00 pagi hari H. Himron Saheman bersama Abdul Razak meninggalkan rumah pegungsian. Sebelum mereka berangkat terdapat sesuatu hal yang sangat haru, yaitu istri dari Komandan Kapten Marah Halim berpesan kepada mereka untuk mendampingi suaminya selama perang gerilya. Sambil menangis istrinya menyerahkan sekaleng susu “cap nona” untuk bekal kami selama perjalanan. Setelah pamit dan mencium tangan beliau pun segera berangkat.

Penyerangan digunakan dengan Taktik Gerilya. Taktik Perang Gerilya dilaksanakan ketika musuh lengah baru diserbu, dan setelah musuh menyerang kita menghindari mencari kesempatan lain untuk mengacau kembali kedudukan musuh yang rawan (Lemah). Dengan demikian pada hari pelaksanaan penyerangan pasukan yang dipimpin oleh Kapten Marah Halim dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Kelompok kanan, yang dipimpin oleh Lettu Darmawel Achmad
2. Kelompok kiri, yang dipimpin oleh Letda Wijono
3. Kelompok poros tengah, yang dipimpin oleh Kapten Marah Halim

Himron saheman pada saat itu mendapat tugas di bagian kelompok poros tengah dengan mendampingi Komandan Batalyon Kapten Marah Halim. Pada saat detik-detik penyerangan ada suatu hal yang tidak dapat H. Himron Saheman dan teman-temannya yang lain adalah adanya petunjuk dari seorang dukun yang akan membantu penyerangan kami, dengan syaratnya adalah sebelum melakukan penyerangan supaya kami membaca doa dan membasuh muka dengan air Batang Kuantan. Orang tua atau dukun ini dengan ilmunya akan membungkam senapan-senapan mesin yang ada di pos pertahanan musuh. Setelah masing-masing pasukan menempati posisi masing-masing, maka pada pukul 01.00 malam, tibalah saatnya untuk menyerbu.

7. Peranan H. Himron Saheman Setelah tahun 1949

H. Himron Saheman merupakan sosok yang sangat disiplin, bijaksana dan ulet. Rasa cinta kepada tanah air Indonesia tidak hanya beliau buktikan melalui perjuangan dalam melawan Belanda dan Penjajah. Beberapa Jabatan dan Organisasi yang beliau tekuni saat dan setelah beliau berstatus TNI. Berikut ini adalah Jabatan dan Organisasi yang beliau emban setelah tahun 1949.

- a. Guru militer (GUMIL) di Magelang
- b. Komandan Kodim 0301 Pekanbaru
- c. Menjabat Menjadi Bupati Bengkalis
- d. Menjabat Kepala Inspektorat Wilayah Riau
- e. Menjabat Ketua DPRD Tingkat I Riau
- f. Anggota MPR RI Utusan Daerah Riau
- g. Ketua PEPABRI Riau
- h. Ketua Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45
- i. Ketua Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Provinsi Riau

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

H. Himron Saheman merupakan seorang tokoh pejuang yang lahir pada 8 juli 1927 di desa Kedung Djenar, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Beliau terlahir dari pasangan S. Kromoredjo dan Sakinah. Dari delapan bersaudara H. Himron Saheman merupakan anak yang paling bungsu. H. Himron saheman mempunyai banyak jasa dalam merebut dan mempertahankan Indonesia dari para Penjajah, kedisilinan dan ketekunanya membuat dia terpilih dan mengemban amanah dalam berbagai bidang jabatan dan organisasi yang pernah beliau emban.

Rekomendasi

Diharapkan upaya-upaya yang dilakukan ole H. Himron Saheman dalam mempertahankan Kemerdekaan ini, sebagai suatu contoh serta dapat memupuk jiwa patriotisme pemuda/i Riau khususnya dan pemuda/i Indonesia pada umumnya, dalam menjaga keutuhan NKRI dari para penjajah bangsa dan penjajah ideologi. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Riau dapat memberikan perhatian Khusus terhadap usaha-usaha yang telah diperjuangkan oleh H. Himron Saheman, seperti pembangunan Gedung Juang 45 dan Taman Makam Bahagia Kusuma Bhakti serta pemerintah dan masyarakat dapat merawat serta menjaga benda-benda peninggalan yang bersejarah, agar generasi yang akan datang tahu akan perjuangan para tokoh pahlawan dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yusuf, dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-2002 Buku I*. Pekanbaru: Percetakan Unri Press.
- Marwoto Saiman, dkk. 2003. *Biografi Kolonel Inf. (Purn) H. Himron Saheman Perjuangan Tiada Mengenal Akhir*. Unri Press: Pekanbaru
- M. Nazir. 2011. *Metodologi Penelitian Cetakan 6*. Ghalia Indonesia: Bogor
- Tim Penyusun Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.
2012. *Ensiklopedia Kebudayaan Melayu Riau Jilid IV*. Unri Press: Pekanbaru.
- Tim Universitas Riau. 2015. *Sejarah Perjuangan Riau*. Sutra Benta Perkasa: Pekanbaru
- Wina Sanjaya, 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana: Jakarta
- Winarno Surakhman. 1980. *Dasar dan Teknik Reseach Pengantar Metodologi Penelitian Ilmiah*. Tarsito: Bandung